

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk Allah paling sempurna yang dianugerahi kemuliaan dan kelebihan dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan beragama. Menurut Langgulung salah satu ciri fitrah itu adalah manusia menerima Allah sebagai Tuhan. Dengan kata lain, manusia mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu melekat dalam fitrahnya, sehingga pengakuan terhadap Allah sebagai Tuhan tertanam kuat dalam jiwa manusia semenjak anak. Dengan demikian anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang percaya akan keberadaan Allah. Akan tetapi, potensi dasar ini perlu dikembangkan dan diarahkan, agar manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt dan menjalankan ajaran agamanya dengan baik dan benar. Tentunya di era globalisasi ini minat remaja sangat kurang dalam hal kepesantrenan. Maka Madrasah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peran untuk mencetak generasi muda menjadi berimatiq dan beriptek, hal demikian perlu diperhatikan terutama dalam nilai-nilai agama yang mengandung unsur pesantren.¹

Pikunas (1976) mengemukakan pendapat Willian kay, yaitu tugas utama perkembangan remaja adalah memperoleh kematangan sistem moral untuk membimbing perilakunya. kematangan remaja belumlah sempurna, jika tidak memiliki kode moral yang dapat diterima secara universal. Pendapat ini menunjukkan tentang pentingnya remaja memiliki landasan hidup yang kokoh yaitu nilai-nilai moral, terutama yang bersumber dari agama. Terkait dengan kehidupan beragama remaja, ternyata mengalami proses yang cukup panjang untuk mencapai kesadaran beragama yang diharapkan. kualitas kesadaran beragama remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan atau pengalaman keagamaan yang diterima sejak usia dini, terutama dilingkungan keluarga. Dalam hal ini, remaja membutuhkan media berupa pendidikan formal berupa Madrasah (lembaga pendidikan) yang dapat mengarahkannya menuju kesadaran beragama yang sebenarnya perlu di tingkatkan. Adapun tugas Madrasah ialah merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses pendidikan melalui program bimbingan, pendidikan dan pengajaran. Yang pada intinya madrasah mempunyai tanggung jawab yang penting dalam membantu anak didiknya mencapai tugas perkembangan. Maka dari itu Madrasah dituntut untuk bisa menciptakan situasi yang kondusif atau memberikan fasilitas untuk mencapai tugas perkembangannya.²

Fase remaja yang selalu di landa kerisauan hati yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan seperti perubahan biologis, psikologis dan sosial. Keadaan itu mendorong remaja menjadi khawatir akan perubahan yang

1T Sumiati. 2016. "Upaya Guru PAI dalam Membangun Kesadaran Kagamaan Siswa Kelas VII DI MTs Al-Maemun Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan" dalam *http; //www. syekhnurjati. ac. id/jurnal/index.php/oasis/article/view/*. Diakses tanggal 26 Oktober 2016, pukul 16.00 WIB.

2 Samsu Yusuf L.N. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), cet.1, hlm. 17-18

menerpa pada diri mereka. seperti kecemasan. Kecemasan adalah suatu keadaan aprehensi atau keadaan khawatir dengan mengeluh bahwa sesuatu buruk akan terjadi.³

Masalah-masalah tersebut terjadi tidak terlepas dari pengaruh iklim lingkungan yang tidak kondusif, seperti : ketidakharmonisan kehidupan dalam keluarga (perceraian orang tua atau orang tua kurang memberikan curahan kasih sayang kepada anak); banyak tayangan televisi yang kurang memperhatikan norma agama; orangtua yang terlalu sibuk, orangtua yang kurang mengetahui cara mendidik anak (remaja), dan pelecehan terhadap norma agama, baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat.⁴

Keadaan tersebut, akan menghasilkan sebuah aktivitas remaja yang kurang baik terhadap kepribadiannya. Dengan keadaan jiwa remaja yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logika dan kritik pun mulai berkembang. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan, dan konflik batin.⁵

Keberhasilan sekolah dalam menginternalisasikan nilai keberagamaan dalam diri peserta didik masih banyak dipertanyakan, tujuan hakiki dari pendidikan agama pada lembaga pendidikan formal yang sejatinya adalah untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik dirasa belum optimal. Realita yang ada mengindikasikan bahwa para siswa belum memiliki kesadaran beragama dengan alasan terhambatnya proses perkembangan remaja menuju ke arah yang lebih maju. Yang kemudian menjadi persoalan utama disini adalah bagaimana peran Madrasah dalam meningkatkan kesadaran beragama pada siswa MTs Darul Amira. Perwujudan kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan mempunyai pengaruh yang cukup signifikan, apalagi peran madrasah disini ini diharapkan mampu mencetak generasi muda yang imtaq dan iptek terutama dalam hal kesadaran beragama supaya peserta didik mempunyai perilaku yang baik menurut moral atau etika dan benar menurut agama. Di era modern sekarang ini peran Madrasah begitu diperhatikan dalam mengatasi kegersangan moralitas remaja. Madrasah memiliki peranan yang sama seiring dengan peran orang tua dalam rangka mengajarkan dan menumbuhkan keyakinan beragama anak. Artinya bagaimanapun kondisinya dan seberapa besarnya, sekolah tetap mempunyai andil dalam mengembangkan nilai-nilai keberagamaan pada siswa.⁶

Maka dengan begitu kesadaran beragama yang meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Perlu ditingkatkan kearah yang lebih positif, agar generasi remaja sebagai penerus bangsa ini dapat merealisasikan tujuan hidupnya dengan dilandasi oleh kesadaran beragama yang akan menuntunnya dalam menemukan identitas (jati dirinya) sesuai dengan fitrah yang melekat pada dirinya.⁷

Dalam penulisan ini, pengertian kesadaran beragama yang dimaksud adalah segala perilaku yang dikerjakan

3 Jefry S. Nevid A. Rathus, Beverly Greene, Psikologi Abnormal,(Jakarta: Erlangga, 2003), Edisi ke-5, hlm. 257

4 *Ibid.*, hlm. 28 – 29.

5 Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pencasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 43.

6 Samsu Yusuf L.N. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), cet.1, hlm. 10.

7 Portal Resmi. 2016. Wikipedia dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi-persuasif>. Diakses 20 september, pukul 02.00 WIB.

oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa dan melaksanakan ajaran-ajaran agama untuk mengabdikan diri terhadap Tuhan dengan disertai perasaan jiwa tulus dan ikhlas, sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaniannya.⁸

Dewasa ini telah banyak laporan tentang berbagai kasus remaja yang berperilaku menyimpang. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dialami remaja tersebut. Mulai dari permasalahan pribadi, masalah sosial, masalah belajar, dan masalah karir. Faktor-faktor tersebut kemudian menjadi hambatan dalam proses perkembangan remaja.

Berdasarkan keterangan di atas, kiranya penting bagi Madrasah untuk senantiasa memahami peranannya sebagai wahana dalam mewujudkan tujuan pendidikan, terutama dalam urusan usaha meningkatkan kesadaran beragama kepada siswa sebagai bentuk pencegahan sekaligus menanamkan kesadaran beragama sejak dini. Dengan dasar itulah penulis memilih MTs Darul Amira yang kebanyakan siswa-siswinya adalah anak pedesaan. Yang mana apabila ditinjau dari cara bersikap dan bergaulnya itu tidak jauh berbeda dengan anak perkotaan yang mengalami perkembangan moral yang kurang baik perihal pergaulannya. Ada sebagian siswa yang memiliki tingkah laku yang kurang baik bisa dikatakan belum memperoleh kematangan dalam sistem moralnya. Remaja tersebut, belum bisa menempatkan dirinya dalam sekelompok teman sepergaulannya, diantara teman yang berpendidikan dan yang non-berpendidikan, yang penting remaja tersebut mendapatkan tempat untuk berbagi dalam mencurahkan keluh kesahnya dengan teman yang memiliki kesamaan dengannya.

Sungguh miris dengan perkembangan zaman di era moderan saat ini. Minat untuk berprestasi disekolah pun tidak tampak, karena remaja disibukan dengan masalah pribadi diantaranya konflik persahabatan, cinta segi tiga, trendi masa kini apabila tidak memiliki teman nongkrong disebut ditak gaul dan lain sebagainya. Hal tersebut bisa saja karena pengaruh sinetron remaja yang menyangkan masalah percintaan, punya kelompok geng, dan tayangan lainnya yang tidak mempunyai kode etika pendidikan bagi perkembangan remaja saat ini. Malah ada anak yang jauh lebih gaul daripada orangtuanya yang kebanyakan kurang menguasai teknologi apalagi di daerah pedesaan yang status pendidikannya rata-rata lulusan SD atau SMP sangat jarang orang tua yang lulusan Sarjana, jadi anak lebih leluasa untuk membohongi orangtua khususnya anak pedesaan ini.

Bisa terlihat dengan kebiasaan remaja yang sering membolos, merokok, mewarnai rambut, tidak mengerjakan PR, cuek dengan nasehat guru, dan lebih memilih nongkrong dengan anak lain yang tidak bersekolah diwaktu jam sekolah, bahkan anak pedesaan sekarang ini tidak memiliki minat yang tinggi dalam hal mengaji, padahal peluang mengaji masih tinggi apalagi MTs Darul Amira ini difasilitasi dengan Pondok Pesantren, hal tersebut perlu adanya perhatian lebih dari berbagai pihak baik pihak sekolah, orangtua, maupun masyarakat sekitar. Anak zaman dahulu itu apabila tidak bisa mengaji memiliki rasa malu yang begitu tinggi, apalagi orangtuanya pasti akan merasa hina apabila memiliki anak yang tidak bisa mengaji. Namun, berbeda dengan anak zaman sekarang yang sepertinya tidak memiliki rasa malu lagi bahkan peran orangtua disini dipertanyakan, dimanakah letak kesadaran orangtua dalam mendidik anaknya dalam hal keberagamaan. Apakah peran madrasah yang kurang mendidik siswa-siswinya atau peran orangtua yang kurang efektif dalam mendidik anak atautkah peran masyarakat

⁸Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), cet. III, hlm. 37.

yang sudah bersifat individualis terhadap perkembangan moral remaja saat ini. Karena remaja itu identik dengan kenakalan maka seharusnya mendapatkan penanganan khusus terutama dari sekolah yang berbasis pesantren ini untuk bisa berkerjasama dengan orang tua murid sekaligus dengan tokoh Masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini, pihak sekolah dituntut untuk lebih selektif dalam menyusun rancangan atau strategi baru agar generasi muda tidak menjadi sampah masyarakat dan tak hanya itu Madrasah pun memiliki tugas khusus dalam mengubah paradigma masyarakat tentang dunia pendidikan saat ini yang sangat memperhatikan. Mereka umumnya memiliki ekspektasi rendah dalam menerapkan kesadaran beragama, yang sebenarnya memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian siswa menuju arah yang lebih baik sesuai harapan. Maka dari itu, peran Madrasah harus bisa memfasilitasi peserta didik terutama dalam perkembangan yang sedang berjalan.

Berdasarkan beberapa kenyataan dilapangan sebagaimana diuraikan sebelumnya, penulis tertarik untuk membahasnya dalam bentuk proposal penelitian, berjudul: “Peran Madrasah dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Remaja (Studi Kasus Siswa-siswi MTs Darul Amira Desa Padamulya, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, dapat ditarik suatu rumusan masalah, sebagai berikut:

- a. Bagaimana Peran Madrasah dalam meningkatkan kesadaran beragama pada siswa Darul Amira?
- b. Apa faktor pendukung dan kendala yang dihadapi Madrasah dalam meningkatkan kesadaran beragama pada siswa Darul Amira?

C. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan Penelitian
 - 1) Untuk mengetahui bagaimana peran yang dilakukan Madrasah dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Siswa.
 - 2) Untuk mengetahui seberapa besar peran yang dilakukan Madrasah dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Siswa.

D. Kegunaan Penelitian

- 1) Kegunaan secara teoritik-akademik
 - a. Untuk menambah wawasan keilmuan dalam ilmu Pendidikan yang berhubungan dengan cara menumbuhkan kesadaran beragama pada siswa.
 - b. Menjadi bahan masukan terhadap lembaga pendidikan terkait dengan masalah mengatasi siswa yang enggan untuk menjalankan perintah agama.

- 2) Kegunaan secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran beragama siswa yang selaras dengan aturan islam khususnya bagi kalangan remaja. Dengan upaya meningkatkan kesadaran beragama inilah para siswa mampu

membentuk kepribadian yang baik dan dapat mengontrol dirinya sendiri, supaya terciptanya akhlakul karimah dan memiliki ketaqwaan yang sesuai dengan anjuran agama.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berhubungan dengan masalah ini yaitu tentang kesadaran beragama, sebenarnya telah banyak dilakukan. Akan tetapi, penulis tidak menemukan skripsi yang membahas Peran Madrasah dalam meningkatkan Kesadaran Beragama pada Remaja dengan Studi Kasus Siswa-siswi Darul Amira.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa skripsi sebagai referensi dan sandaran teoritis dan beberapa buku lainnya sebagai bahan komparatif dalam upaya membahas permasalahan dalam skripsi ini. *Pertama*, Skripsi yang berjudul “*Pembinaan Kesadaran Beragama pada Kehidupan Anak Jalanan*” ditulis oleh Siti Shofiah Mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2010. Skripsi ini membahas tentang pembinaan kesadaran beragama pada kehidupan anak jalanan, dalam skripsi ini terdapat aspek mental dari aktivitas agama yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi yang dapat diaplikasikan dalam pengalaman beragama yang dirasakan. Adapun pembinaan kesadaran beragama yang dilaksanakan pada Rumah Singgah Anak Kurnia adalah suatu bentuk proses, bimbingan, arahan, keteladanan yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didik (anak jalanan) mengenai pembelajaran baik dan buruk untuk bekal mereka bertingkah laku yang baik di dalam kehidupannya sehari-hari. Adapun pembentukan sikap keagamaan itu sendiri dipengaruhi oleh dua faktor (intern dan ekstern). Yang termasuk kedalam faktor intern adalah hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi jiwa seseorang. Dan yang termasuk faktor ekstern adalah keluarga, instansi/lembaga, dan masyarakat. Dari kedua faktor tersebut yang banyak mempengaruhi ke dalam sikap keagamaan seseorang adalah faktor ekstern. Karena mengingat setiap anak yang dilahirkan ke dunia membawa fitrah mereka masing-masing. Adapun hubungannya antara kesadaran beragama dan anak jalanan yaitu menciptakan kesadaran dalam bentuk pola tingkah laku yang mendorong anak jalanan untuk bisa bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut terjadi oleh adanya konsistensi antara pemahaman terhadap keagamaan sebagai unsur kognitif, perasaan senang sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.⁹ Adapun perbedaan dengan skripsi penulis yaitu objek penelitian yang akan diteliti oleh penulis meliputi siswa-siswi, guru, mata pelajaran sedangkan dalam judul skripsi yang di atas meliputi anak jalanan saja. Begitupun dengan metode yang digunakan oleh penulis hanya menggunakan metode bimbingan melalui proses pembinaan kesadaran sedangkan metode yang digunakan oleh penulis menggunakan metode bimbingan, penyuluhan dan menggunakan metode lainnya seperti: hiwar, kisah, amthal atau perumpamaan, keteladanan, kebiasaan yang diterapkan kepada objek penelitian.

Kedua, skripsi berjudul *Upaya Guru dalam Membangun Kesadaran Keagamaan Kelas VII MTsN Yogyakarta I* ditulis oleh Rose Anta Rona Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Tahun 2006. Skripsi ini di Latar belakang dilakukannya penelitian ini ialah adanya anggapan bahwa saat ini tengah bergulir setigma negatif dari masyarakat terhadap pendidikan formal dalam hal efektifitasnya dalam menginternalisasikan nilai keberagamaan

⁹S Shofiah. 2011. “Pembinaan Kesadaran Beragama pada Kehidupan Jalanan” dalam *repository.uinjkt.ac.id/*. Diakses tanggal 26 Oktober 2016, pukul 15.00 WIB.

dalam diri peserta didik, menyusul belum optimalnya penyelenggaraan pendidikan agama Islam dalam mencapai tujuan pendidikan yang hakiki yaitu membentuk perilaku siswa. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa dalam membangun kesadaran keagamaan siswa, guru memprogramkan suatu pembinaan keagamaan yang mencakup tiga aspek yaitu pengembangan pengetahuan keagamaan, pengembangan pengamalan keagamaan dan membangun pengalaman keagamaan.¹⁰ Adapun perbedaan antara judul skripsi diatas dengan penulis terdapat pada cara yang digunakan dalam mengoptimalkan tujuan pendidikan yaitu skripsi yang diatas hanya mengedepankan program pembinaan yang mencakup pengembangan pengetahuan keagamaan, pengembangan pengalaman keagamaan, dan membangun pengalaman keagamaan tanpa adanya aksi yang nyata sedangkan penulisan yang dilakukan penulis lebih mengedepankan aksi dari sebuah proses yang telah terprogram secara perlahan demi terwujudnya kesadaran beragama para siswa.

Ketiga, skripsi yang berjudul “*Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Nilai-nilai Akhlak dan Implikasinya terhadap Kesadaran beragama pada Peserta Didik*” ditulis oleh Alwi Imawan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014. Skripsi ini membahas tentang Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Nilai-nilai Akhlak dan Implikasinya terhadap kesadaran beragama yang didalamnya menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam masih dinilai sebagai lembaga pendidikan yang dapat menimbulkan kesadaran beragama dalam diri peserta didik. Peserta didik hanya menyerap pengetahuan dan tidak mengaplikasikan nilai-nilai dari pengetahuan yang telah diterima. Dengan demikian diperlukan internalisasi nilai-nilai untuk menumbuhkan kesadaran beragama dalam diri peserta didik, melalui mata pelajaran akidah akhlak dimana peranan guru disini sebagai pemacu peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai akhlak dengan cara visualisasi dan keteladanan. Guru memvisualisasikan dengan berbagai contoh kejadian yang terkait dengan materi yang sedang diajarkan. Kedua, keteladanan berarti meneladani dan menerapkan kehidupan seorang tokoh seperti Nabi Muhammad Saw. Hingga di sini, dapat diambil dua tahap dalam implikasi kesadaran beragama, yakni melalui tahap lingkungan dan diri siswa-siswinya. Nilai-nilai akhlak tersebut sangat berdampak pada diri siswa sehingga terjadi proses kristalisasi rasa beragama dalam perilaku, dan juga upaya yang dilakukan guru aqidah akhlak baik secara materi dan kegiatan keagamaan.¹¹ Pada judul skripsi diatas hanya menjelaskan upaya guru akidah ahlak dan mata pelajarannya dalam membangun kesadaran beragama yang merujuk kepada ahlak peserta didik saja adapun perbedaan dengan penulis yaitu penulis tidak hanya meneliti mata pelajaran yang ada namun penulis meneliti kurikulum madrasah, beserta kepala sekolah, beberapa guru, dan peserta didik lainnya.

Dari beberapa kajian pustaka tersebut, meskipun tema sentralnya sama, yaitu mengenai kesadaran beragama namun skripsi yang penulis angkat ini tidak ada kesamaan pada judul diatas yang secara khusus membahas Peran Madrasah dalam meningkatkan Kesadaran Beragama pada Remaja. Pada penelitian ini hanya memfokuskan pada Peran Madrasah dalam meningkatkan Kesadaran beragama pada siswa dalam segala aspek kehidupan.

10 Ra Rona. 2012. “Upaya Guru dalam Membangun Kesadaran Keagamaan Kelas VII MTsN Yogyakarta I” dalam *digilib.uin-suka.ac.id*. Diakses tanggal 25 Oktober 2016, pukul 13.00 WIB.

11 Nim Alwi Imawan. 2014. “Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Nilai-nilai Akhlak dan Implikasinya terhadap Kesadaran Beragama pada Peserta didik” dalam *digilib. Unila.ac.id*. Diakses tanggal 26 Oktober 2016, pukul 14.05 WIB.

F. Kerangka Berpikir

Kesadaran beragama merupakan sebuah proses manusia dalam mencapai kematangan dalam menjalani kehidupan yang bernilai, kesadaran beragama yang dimiliki bergantung pada kecerdasan, kematangan alam perasaan, kehidupan motivasi, pengalaman hidup, dan keadaan sosial budaya orang tersebut. Hal tersebut menurut Ahyadi dapat diamati melalui sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian.¹²

Dalam proses pencapaian kesadaran beragama ini manusia tentunya perlu media dalam proses pembelajaran yang mengarahkan kepada kesadaran, maka dari itu Madrasah merupakan salah satu tempat pendidikan yang mampu meningkatkan kesadaran beragama pada remaja. Madrasah tentunya mempunyai program dan kegiatan keagamaan yang mampu mengarahkan peserta didiknya kearah yang lebih baik. Hal tersebut merupakan proses internalisasi tentang nilai dan norma agama yang berguna untuk pedoman hidup di tengah umat (Masyarakat) di masa depan.

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju pematangan beragama. Di samping keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logika dan kritik mulai berkembang. Emosinya semakin berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak di kendali oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu, nampak pula dalam kehidupan beragama yang mudah goyah, timbul kebingungan, kerisauan dan konflik batin.¹³

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB ini disajikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Berfikir dan Sistematika Penulisan.

BAB II KERANGKA TEORITIS

Pada BAB ini disajikan tentang teori-teori yang berhubungan dengan fakta atau kasus yang sedang dibahas. Disamping itu juga dapat disajikan mengenai berbagai asas atau pendapat yang berhubungan dan benar-benar bermanfaat sebagai bahan untuk melakukan analisis terhadap fakta atau kasus yang sedang diteliti pada BAB IV.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada BAB ini disajikan secara sederhana langkah-langkah penelitian yang dilakukan. Dalam BAB ini diketengahkan antara lain Metode Penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam BAB ini data atau informasi hasil penelitian diolah, dianalisis, ditafsirkan, dikaitkan dengan kerangka teoritis yang dituangkan dalam BAB II sehingga jelas bagaimana data hasil

¹² Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm.57.

¹³Ibid., hlm. 43.

penelitian dapat menjawab permasalahan dan tujuan pembahasan dalam kerangka teoritik yang telah dikemukakan terdahulu. Apakah terarah pada pengujian kerangka teoritis atau penjelasan kontekstual masalah yang menjadi permasalahan dan tujuan pembahasan bersangkutan.

BAB IV PENUTUP

BAB ini merupakan kristalisasi dari semua yang telah dicapai pada masing-masing BAB sebelumnya. Tersusun atas Kesimpulan dan Saran.

